

JOGED MATARAM : KIAT MEMOTIVASI ETOS BELAJAR

Oleh : Marwanto

Abstrak

Ada suatu indikator yang menyatakan bahwa etos belajar mahasiswa kita pada umumnya menurun. Jika indikator tersebut benar, maka salah satu cara untuk mengembalikan etos belajar tersebut adalah dengan cara memberi motivasi. Motivasi yang akan dapat berhasil dengan baik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Joged Mataram seni kebatinan yang berasal dari pengetahuan menari, adalah usaha untuk memotivasi penari yang berasal dari dalam diri penari. Penerapan Joged Mataram tidak terbatas hanya pada bidang tari saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di antaranya adalah untuk memberi motivasi etos belajar.

Pendahuluan

Suyanto (1991 : 8) menyatakan bahwa ada indikator mahasiswa baik secara kelompok maupun individual memiliki persoalan yang berupa rendahnya etos belajar, rasa tanggung jawab, minat terhadap penulisan karya ilmiah, minat terhadap mengemukakan pendapat di forum diskusi, dan sebagainya. Jika indikator ini benar, kita sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merasa ikut prihatin dengan sinyalemen tersebut. Tentunya keprihatinan saja tidak cukup, tetapi perlu diusahakan adanya alternatif pemecahannya. Salah satu tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai upaya memberikan sumbangan bahan pemikiran, untuk alternatif pemecahan masalah tersebut.

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial, kemampuan baru yang diduplikasinya berlaku dalam waktu yang relatif lama dan terjadi karena adanya usaha (Suryabrata, 1989:5). Usaha di sini adalah upaya seseorang untuk mempelajari sesuatu, sehingga diharapkan dari usaha tersebut ada suatu peningkatan. Peningkatan itu dapat berupa pengertian atau pengetahuan. Dari semula yang belum bisa menjadi bisa, dari yang belum tahu menjadi tahu, atau dari yang belum mahir menjadi mahir, dan seterusnya.

Jika salah satu dari ketiga unsur input-process-output ada ketidakberesan, maka apa yang diharapkan dari hasil belajar tersebut tidak akan tampak. *Input* sebagian dapat disaksikan sebagian lagi tidak, pengaruh *input* terhadap kegiatan belajar mengajar hanya dapat dilihat dari hasilnya. Demikian pula dengan proses, tidak

pernah ada orang yang dapat menyaksikan bahwa di dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar, hanya dapat disimpulkan dari hasilnya. Tetapi, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dapat dirinci.

Suryabrata (1989 : 6-13) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dibedakan lagi menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Faktor instrumental dibagi lagi menjadi empat, yaitu kurikulum, program, sarana, dan fasilitas serta guru (tenaga pengajar).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yang berasal dari dalam diri mahasiswa dibedakan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis dibagi menjadi kondisi fisiologis umum dan kondisi pancaindera, sedangkan faktor psikologis dibagi menjadi lima, yaitu minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif, dan motivasi.

Joged Mataram sendiri merupakan motivasi yang timbul dari dalam, dipergunakan oleh penari (pelaku tari), pada waktu melaksanakan tugas sebagai penari, maupun di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, bagi penari yang telah benar-benar menghayati perannya sebagai tokoh tertentu, pengaruh dari Joged Mataram tersebut akan selalu tampak nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai contoh, misalnya orang tersebut dalam menari berperan sebagai tokoh Hanoman, maka di dalam kehidupan sehari-harinya ia akan bertingkah laku seperti tokoh yang diperankannya tersebut. Seringkali hal tersebut menimbulkan cacian atau makian dari para tetangga. Tetapi, dalam kesempatan ini pembaca tidak ingin dianjurkan untuk bertingkah laku semacam itu, namun hanya mengambil hikmahnya saja dari ilmu yang ada dalam Joged Mataram untuk membantu dalam menumbuhkan motivasi etos belajar.

Melihat indikator di muka, dan banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, penulisan ini akan membatasi permasalahan pada etos belajar mahasiswa yang menurun disebabkan oleh hambatan faktor motivasi. Alasan memilih motivasi sebagai sarana untuk membangkitkan etos belajar mahasiswa, adalah karena faktor pertama dan utama keberhasilan dalam proses belajar adalah terletak pada mahasiswa itu sendiri.

Pemanfaatan Joged Mataram untuk Memotivasi Etos Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga motivasi merupakan faktor paling penting dalam usaha menumbuhkan etos belajar mahasiswa. Meningkatnya motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar juga pada umumnya.

Suryabrata (1989:12) membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa bantuan orang lain.

Motivasi instrinsik pada umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk belajar daripada motivasi ekstrinsik.

Pengertian Joged Mataram

Manusia yang hidup secara wajar, apa pun profesi dan kegiatannya, tentu di dalam kehidupannya, tentu tidak dapat lepas dari santapan-santapan estetis yang berujud seni. Hanya selera pribadi yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Ada yang senang kepada seni rupa, seni musik, seni drama, dan ada pula yang senang kepada seni tari, atau seni-seni yang lain.

Joged Mataram adalah seni kebatinan yang terdapat di dalam tari gaya Yogyakarta. Antara tari klasik gaya Yogyakarta dan Joged Mataram tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Joged Mataram merupakan isi atau jiwa yang terdapat di dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Atau dengan kata lain, tari klasik gaya Yogyakarta adalah sebagai teknik tari (wadah) yang dapat kita lihat dengan mata biasa, sedangkan Joged Mataram adalah isi atau jiwa yang menggerakkan tari klasik gaya Yogyakarta. Hal itu hanya dapat dilihat dengan mata batin atau dengan rasa. Rasa memang paling dominan berbicara di dalam bidang seni, karena ekspresi seni sendiri merupakan ungkapan estetis yang timbul dari dalam diri seseorang.

Hubungan yang sangat erat antara tari klasik gaya Yogyakarta dengan Joged Mataram ini, dijelaskan oleh Ben Suharto (1991 : 11) sebagai nada-nada yang terdapat dalam bilah gamelan laras Slendro. Adapun hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

- barang	- nada 1	- wujud (anu)	- wujud	- pelaku tari
- gulu	- nada 2	- jalan	- dalam	- transformasi
- dhadha	- nada 3	- hidup	- urip	- taya
- lima	- nada 5	- kasih/ cinta	- sengsem	- tari (Yogya)
- enem	- nada 6	- rasa	- rasa	- joged Mataram

Jika menarikan tari klasik gaya Yogyakarta tanpa mempergunakan *Joged Mataram*, tarian tersebut akan tampak kosong dan dangkal. Orang sering mengatakan hal semacam ini dengan "Jogedan" bukan "anjoged". Dengan demikian, peranan dari Joged Mataram ini sangat besar di dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Joged Mataram diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755 - 1792), raja pertama dan pendiri Kraton Yogyakarta. Inti pengetahuan yang terdapat di dalam ilmu Joged Mataram terdiri dari empat komponen pokok, yaitu sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh (Suryobrongto 1989 : 6)

Penerapan Joged Mataram di Dalam Tari.

Sawiji

Sawiji adalah konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Perhatian utama ditujukan kepada peran yang sedang ia jalankan. Bagaimana penari

dapat menghidupkan tokoh tersebut menyatu dalam dirinya. Penari harus mampu memusatkan seluruh tubuh, pikiran, dan jiwanya pada perwujudan tokoh yang menerima kelahirannya berkat seni. Jika berperan sebagai salah satu tokoh dalam cerita wayang, maka dengan memiliki sedalam- dalamnya perwatakannya dari tokoh tersebut akan banyak membantu. Hal ini hanya dapat dimungkinkan apabila penari tersebut sungguh- sungguh mengenal tokoh yang diperankan. Mendalami cerita- cerita wayang, melihat pertunjukkan wayang kulit, mencoba mengerti wondo atau wajah karakter peran yang dibawakan, akan banyak membantu dalam mengolah sukma ciptaan yang akan dipersatukan dengan dirinya, pada waktu penari memainkan tokoh tersebut. Sekaligus dengan kesanggupan melepaskan diri dari hal-hal lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan sasaran konsentrasi.

Greged

Greged adalah semangat yang timbul dalam jiwa penari. Semangat tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi harus dapat dikekang untuk disalurkan ke arah yang wajar. Maksudnya adalah bahwa semangat yang ke luar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul dalam wujud yang kasar. *Greged* merupakan pembawaan diri dari seorang penari sehingga tidak bisa dilatih oleh orang lain.

Sungguh

Sungguh adalah rasa percaya diri tanpa mengarah pada rasa kesombongan. Rasa percaya diri ini akan menimbulkan sikap yakin tanpa ragu-ragu akan dapat membawakan peran tersebut. Dengan demikian, penari akan berani tampil karena yakin bahwa dirinya akan mampu, tetapi bukan mengarah pada sifat sombong.

Ora mingkuh

Ora mingkuh adalah perasaan berani, tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran, menepati apa yang telah menjadi tanggung jawabnya, keteguhan hati dalam memainkan peran. Keteguhan hati ini berarti pula kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi yang bagaimanapun dengan pengorbanan apa pun. Maka, jika seorang penari sudah sanggup untuk memerankan tokoh tertentu, ia harus menepati apa pun yang terjadi.

Jika ilmu Joged Mataram ini telah benar-benar menyatu dalam diri penari (pelaku tari), hal itu akan dapat menghilangkan sifat keakuan sebagai manusia, kemudian luluh dalam peran yang dibawakannya, dengan cara disiplin menjalankan Joged Mataram itu. (Kuswarsantyo, 1992 : 8).

Untuk dapat menyatu, luluh dengan peran yang dibawakan memang sangat sulit dilakukan. Namun, dengan menghayati semua impuls yang terdapat di dalam pertunjukan akan banyak membantu pelaku tari membawakan peran dengan baik, tidak terpengaruh dengan banyaknya penonton, baik hanya satu orang maupun ribuan orang penonton.

Suryobrongto menjelaskan, untuk dapat menghayati Joged Mataram dengan

sempurna, kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

"Dengan berusaha menangkap semua impuls yang datang dari luar, seperti impuls-impuls yang dibawakan oleh lagon, kawin, odo-odo, dialog, kandha dan gendhing yang diperdengarkan dalam suatu pertunjukan, sehingga penari dapat menangkap dan menanggapi suasana yang dikreasikan oleh komponen-komponen tadi. Bila sudah mampu menjalani dan menghayati suasana itu, maka dia akan terbawa dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar yang merupakan semacam trance. Rasio sudah tidak berjalan lagi, namun insting yang mengaturnya dan mendorongnya". (Suryobrongto, 1981 : 99)

Kondisi antara sadar dan tidak sadar ini disebabkan pelaku tari telah mampu meluluhkan dirinya ke dalam peran yang ia bawakan. Lebih jauh keadaan semacam itu digambarkan Ben Suharto (1991 : 8) sebagai berikut.

"Kemampuan meluluhkan sangat bergantung pada ketajaman rasa. Rasa sangat mendominasi diri pribadi. Dengan begitu pribadi tersebut seolah berada dalam tingkat kebebasan yang tiada hentinya. Ia dengan penuh greget walau tanpa tahu bagaimana mengorganisasikan semua itu. Tingkat kesadarannya tetap penuh walau nampaknya telah bergeser. Ia berada dalam konsentrasi penuh atau sawiji, sekaligus penuh keyakinan akan kebenaran yang dibayangkannya. Ia berada dalam alam tak sadar dan alam sadar dengan kesadaran penuh".

Penerapan Joged Mataram dalam kehidupan sehari-hari.

- Sawiji : apabila seseorang mempunyai cita-cita maka konsentrasi harus diarahkan ke tujuan itu.
- Greged : dinamik dan semangatnya harus diarahkan ke tujuan melalui saluran-saluran yang wajar.
- Sungguh : percaya penuh pada kemampuan pribadinya dapat mencapai tujuannya.
- Ora mingkuh : meskipun dalam perjalanan menuju ke tujuan akan menghadapi halangan-halangan, tidak akan mundur sedikit pun. (Suryobrongto 1981:93)

Jika mahasiswa telah benar-benar menghayati arti Joged Mataram di muka, kemudian dijalankan dengan disiplin yang tinggi, motivasi etos belajar akan hadir dengan sendirinya. Karena, dengan disiplin yang tinggi itulah, wujud dari salah satu ilmu yang terdapat di dalam ilmu Joged Mataram, yakni ora mingkuh. *Ora mingkuh* ini adalah kendala yang berat dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa dewasa ini, karena halangan-halangan apa pun yang bakal dihadapi tidak boleh surut sedikit-pun. Penghayatan dengan baik akan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan mahasiswa itu sendiri. Dengan penghayatan total akan menyebabkan mahasiswa mampu percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, serta percaya akan mampu melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik. Namun, semuanya itu perlu diarahkan ke jalan yang wajar agar tidak menjurus ke sifat sombong.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa Joged Mataram, sebuah ilmu yang terdapat dalam pengetahuan tari, dapat pula dipergunakan sebagai motivasi dalam meningkatkan etos belajar mahasiswa. Lebih luas lagi penggunaan Joged Mataram dalam kehidupan sehari-hari akan mampu memberikan kedamaian dan kesejukan dalam kalbu, yaitu dengan usaha tanpa pamrih, dalam laku pengendalian diri, sabar, nrima, jujur, eling, dan rendah hati. Cara ini yang barangkali sudah klise dan sudah usang untuk kehidupan masa kini.

Saran

Tulisan ini tidak bermaksud menggurui ataupun sebagai "obat mujarab" untuk membangkitkan etos belajar mahasiswa. Bagaimanapun juga kunci keberhasilan dalam belajar tetap ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri.

Daftar Bacaan

- Kuswarsantyo. 1992. *Penari Perlu Mematikan Rasa Pribadi untuk menemukan Karakter Tari*. Yogyakarta Kedaulatan Rakyat Minggu Wage 14 Juni 1992
- _____. 1992. *Disiplin, suatu Kebutuhan Mutlak Untuk Meningkatkan Kualitas Penari*. Kedaulatan Rakyat Minggu Kliwon 18 Oktober 1992.
- Prayitno, Elida 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Setjo Atmodjo, Prayitno (ed). 1988. *Bacaan Pilihan tentang Estetika*. Jakarta Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Suharto, Ben. 1991. *Tari Garapan Baru di Yogyakarta dan Permasalahannya*. Makalah diskusi Taman Budaya Yogyakarta 7 Maret 1991.
- Suyanto. 1991. *Elaborasi Aspek Afektif Untuk Kegiatan Belajar Mengajar*. CP No : 2 Th X Bulan Juni 1991.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Andi Offset.

Suryobrongto, GBPH. 1981. *Cara Berlatih Tari Klasik Gaya Yogyakarta* dalam Fred Wibowo (ed) 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

_____. 1981. *Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta* dalam Fred Wibowo (ed) 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

_____. 1981. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Mataraman)* dalam Dewan Ahli. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.

Walker L Edward. 1972 *Conditioning and Instumental Learning* diterjemahkan oleh Team Fak Psikologi Universitas Indonesia

Wardhana, Wisnoe. 1992. *Kefilsafatan Seni Budaya Tari Gaya Yogyakarta*. Makalah Ceramah Ulang Tahun Siswa Among Beksa Kraton Ngayogyakarta